

**PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AL-ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar S.Pd**

Oleh

Ahmad Gozali Saputra

NPM. 1211010005

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2020 M**

**PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AL-ISLAM DI SMA
MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Ahmad Gozali Saputra

NPM.1211010005

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i M.Ag

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H/2020 M

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME MELALUI MATA PELAJARAN AL-ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh

Ahmad Gozali Saputra

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan karakter nasionalisme melalui mata pelajaran Al-Islam. Pelaksanaan dan hambatan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter nasionalisme melalui mata pelajaran Al-Islam di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran serta hambatan Pembentukan karakter nasionalisme melalui mata pelajaran Al-Islam di dalam dan di luar kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas XI, perwakilan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dapat membentuk karakter nasionalisme. adapun contoh dari pelaksanaan pembentukan karakter nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti, guru dan siswa selalu menyanyikan lagu indonesia raya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan guru juga selalu menyelipkan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan Pembentukan karakter nasionalisme di luar pembelajaran adalah sebagai berikut, ekstrakurikuler Hizbulwathan, upacara hari senin, upacara hari besar, membiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Sedangkan hambatan pelaksanaan Pembentukan karakter nasionalisme di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung terbagi menjadi dua yaitu di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran meliputi hambatan kompetensi dan kurikulum sedangkan di luar pembelajaran meliputi hambatan lingkungan keluarga.

Kata Kunci : Karakter Nasionalisme, Mata Pelajaran Al-Islam



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata
Pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar
Lampung**

Nama : Ahmad Gozali Saputra

NPM : 1211010005

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Dr. Inam Syafe'I, M.Ag
NIP. 196502191998031002**

Pembimbing II

**Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP. 198209072008011010**

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 1966031019944031007**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 702360

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung**, disusun oleh **Ahmad Gozali Saputra NPM 1211010005** Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa, 27 Oktober 2020**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Subandi, M.M.

Sekretaris : Erni Yusnita, M.Pd.I

Penguji Utama : Syaiful Bahri, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Imam Syafe'i, M.Pd.I

Penguji II : Drs. Rijal Firdaos, M.Pd

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



Nirva diana, M.Pd
NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya : “Cinta tanah air adalah sebagian dari iman” (KH. Hasyim Asy’ari)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanya milik Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat serta pertolongannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan usaha, semangat, tekad dan do'a. Sebagai ungkapan rasa syukur karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Ayahanda Syahroni Abdul Azis(Alm) dan Ibunda Arniati, Serta Mamangku tercinta Wawang Sanwari, M.Sy. Yang telah merawat, membesarkan tanpa lelah, mendidik dengan penuh kasih sayang, mendoakan ananda tanpa henti, selalu berjuang demi kehidupan penulis yang lebih baik. Kini hanya mampu ku tunjukkan sebuah karya, karna takkan sampai ke tahap ini tanpa ridho dan do'a dari kalian. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan kasih sayangnya pada Bapak, mama dan mamang selalu, Aamiin.
2. Partner terbaik Ananda Syahrani, Yang tak henti mengingatkan, member motivasi, disaat semangat mulai redup, namun berkatnya penulis dapat bangkit dari keterpurukan dan menyelesaikan tugas akhir kuliah ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman dan proses dalam menuntut ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Gozali Saputra, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 31 Agustus 1994, anak ke dua dari pasangan Syahroni Abdul Aziz dan Arniati.

Riwayat pendidikan. Sekolah Dasar Negeri 2 Kaliawi lulus pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 7 Bandar Lampung lulus pada tahun 2009. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Bandar Lampung lulus pada tahun 2012. Mengikuti pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2012. Penulis Mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDU	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Landasan Pembentukan Karakter Nasionalisme	10
1. Pengertian Karakter Nasionalisme	10
2. Indikator karakter Nasionalisme.....	16
B. Landasan Teori Mata Pelajaran Al-Islam.....	18
C. Hubungan Karakter Nasionalisme dengan Mata pelajaran Al-islam ..	19
D. Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Al-Islam.....	25
E. Hambatan Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Al-Islam.....	27
1. Hambatan Kompetensi	27
2. Hambatan Kurikulum	29
3. Hambatan Sarana Dan Prasarana.....	31
4. Hambatan Lingkungan	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Sumber Data.....	45
C. Metode Pengumpulan Data	46
D. Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
1. Sejarah Singkat.....	42
2. Visi Misi dan Tujuan.....	44
B. Profil SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung	46
1. Keadaan Guru dan Pegawai.....	46
2. Keadaan siswa	49
C. Hasil Penelitian	51
D. Keterbatasan Penelitian	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.	Daftar Nama Kepala Sekolah	44
2.	Keadaan Guru dan Karyawan	47
3.	Keadaan siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	50



DAFTAR GAMBAR

1. koherensi karakter dalam konteks totalitas psikososial13



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam Indonesia sedang menghadapi ujian berat atas rasa nasionalisme kebangsaannya. Hal ini berhubungan erat dengan maraknya berbagai tindakan terorisme yang dilakukan sebagian kelompok radikal Islam. Perilaku teror, radikal dan anarkis yang ditampilkan oleh sebagian umat Islam menimbulkan pertanyaan serius mengenai tingkat rasa bangga umat Islam Indonesia terhadap bangsa dan negaranya. Padahal secara historis, tokoh-tokoh Islam masalalu telah meletak kan dasar-dasar nasionalisme kebangsaan di bumi Nusantara ini dengan mendirikan beragam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Ironisnya, kini, justru pesantren itulah yang dituding sebagai sarang teroris medanger akan radikalnya. Gerakan radikalisme Islam atau dakwah Islam dengan kekerasan mengesankan seolah-olah Islam di Indonesia sudah tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan yang santun, ramah, dan mencintai perdamaian. Padahal, pada masalalu para tokoh pembaruan Islam sudah membuktikan betapa tinggi rasa nasionalis mereka dalam membela bangsa dan NegaraIndonesia.¹

Pendidikan di Indonesia merupakan upaya untuk membangun SDM yang berkarakter, sehingga tidak dipungkiri kurikulum pendidikan di Indonesia mewajibkan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di setiap mata

¹Lukmanhakim, *Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Tasikmalaya : Sekolah Tinggi Hukum Galunggung, VOL.XVIIIno.22012/1433)

pelajaran atau mata kuliah. Sementara menurut beberapa pakar, pendidikan Islam sendiri diartikan diantaranya:

a) Achmadi

“Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insankamil) sesuai dengan norma Islam”.²

b) Abdurrahman an-Nahlawi

“Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari’at Allah SWT”³

c) Ahmad D. Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasar kan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.⁴

Pembangunan karakter nasionalisme disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana penguatan karakter nasionalisme direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan disekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen yang terkait lainnya. Kepentingan sekolah itu tidak

²Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: AdityaMedia, 1992), hlm. 54.

³Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 38-39.

⁴Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), hlm. 23

hanya membuat anak didik cerdas dan cerdik serta bertambah ilmu pengetahuannya, melainkan lebih pada kewajiban dalam memperbaiki tabiat anak dan mencetaknya agar sesuai dengan dunia yang akan datang dan menghasilkan tujuan pendidikan sebenarnya. Sekolah inilah sebaik-baiknya jalan untuk memperbaiki dan mempertinggi pergaulan suatu bangsa. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam penanaman karakter. Penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan dengan mengenang perjuangan para pahlawan, di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu karakter yang kokoh yang dilandasi rasa cinta tanah air. Karakter nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan mengenang perjuangan para pahlawan lewat upacara bendera.

Sekolah berbasis agama Islam di Indonesia pada dasarnya sekolah formal yang tidak hanya mengajarkan dan menanamkan nilai religius saja, tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang berdasarkan Pancasila salah satunya adalah nasionalisme. Sekolah berbasis agama Islam saat ini dianggap oleh masyarakat awam di Indonesia merupakan sekolah yang belum mampu menciptakan (*output*) peserta didik yang sukses karir yang bagus dan menanamkan karakter nasionalisme. Padahal banyak bukti kalau sekolah berbasis agama tidak hanya menciptakan peserta didik yang sukses dalam hal karir saja, namun juga mampu menanamkan karakter-karakter yang berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia salah satunya karakter nasionalisme, seperti Abdurahman Wahid, Muhammad Natsir, Din Syamsudin, Buya Syafi'i dan lain sebagainya.

Secara umum, Al-Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Sekolah berbasis agama Islam pada dasarnya sekolah formal yang dapat menciptakan peserta didik yang memiliki karakter religius, nasionalisme, tanggung jawab, disiplin dan lain sebagainya, sehingga tidak bisa dipungkiri banyak tokoh besar alumni sekolah berbasis agama Islam menjadi negarawan, karena sekolah tersebut mampu mengimplementasikan pendidikan yang terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

Siapa pun tak bisa mengingkari, bahwa sejak masa kelahirannya pada 17 Agustus 1945, sesungguhnya bangsa Indonesia telah membulatkan tekad dan semangat untuk mengarungi kehidupannya yang baru dengan bertolak dari nuansa religius. Kalimat-kalimat sakral pada alinea ketiga pembukaan UUD 1945, misalnya, amat merujuk kuat pada atmosfer ber-Ketuhanan yang berarti sejak mula telah sadar akan arti besarnya anugrah Sang Maha Pencipta. Sebagaimana tertuang “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorong oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan menyatakan kemerdekaannya.”⁵

⁵Lazuardi Adi Sage, Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam (Jakarta : Jakarta Citra Media, 1996), hal. 73

Soekarno dalam Yatim menjelaskan bahwa nasionalisme terbagi menjadi 2 yaitu nasionalisme barat dan nasionalisme ketimuran. Nasionalisme barat dan nasionalisme timur dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Nasionalisme barat, memiliki empat ciri-ciri sebagai berikut:

1. Nasionalisme barat mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi perancis. Tetapi demokrasi yang dijalankan hanyalah demokrasi politik buka nekonomi.
2. Perkembangan nasionalisme yang dijiwai oleh kapitalisme telah melahirkan imperialisme, suatu stelsel yang mencelakakan manusia.
3. Lahirnya nasionalisme yang didasarkan atas asas kekuatan dan self interest memunculkan nasionalisme sempit atau rasa cinta tanah air yang mengejapkan mata, ekstrem dan berakibat lebih lanjut pada munculnya konflik, permusuhan dan pertikaian antara nasionalisme-nasionalisme.
4. Fasisme yang lahir di barat, yang biasa disebut dengan nasionalisme sosiolisme sebagai salah satu bentuk jawaban terhadap perkembangan nasionalisme barat yang dijiwai oleh kapitalisme dan demokrasi parlementer.

Gambaran nasionalisme barat menurut pandangan Soekarno yang dapat diringkas mengandung individualisme, liberalism dan melahirkan kapitalism e dan imperialisme.

b. Nasionalisme timur memiliki empat karateristik, yaitu:

1. Nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai bakti.

2. Nasionalisme yang di dalam kebenarannya dan kekuasaannya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup
3. Nasionalisme yang membuat kita menjadi perkakas Tuhan dan membuat kita hidup dalam roh dengan nasionalisme.
4. Nasionalisme yang sama dengan rasa kemanusiaan.

Nasionalisme timur adalah nasionalisme yang berasaskan pada kebaktian, cinta terhadap bangsa, nilai ketuhanan dan rasa kemanusiaan yang semuanya menjadi satu. Indonesia sebagai bangsa bagian dari dunia timur, maka Indonesia menganut paham nasionalisme timur dan menolak prinsip-prinsip yang terkandung di dalam nasionalisme barat.⁶

Muhammadiyah sebagai kekuatan nasional sejak awal berdirinya pada tahun 1912 telah berjuang dalam pergerakan kemerdekaan dan melalui para tokohnya terlibat aktif mendirikan Negara Republik Indonesia yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945. Muhammadiyah memiliki komitmen dan tanggungjawab tinggi untuk memajukan bangsa dan Negara sebagaimana dicitakan para pendiri bangsa. Para tokoh Muhammadiyah sejak era KH.Ahmad Dahlan dan Nyai Walidah Dahlan hingga sesudahnya mengambil peran aktif dalam usaha-usaha kebangkitan nasional dan perjuangan kemerdekaan

Peran Muhammadiyah dan para tokohnya dalam mengemban misi Islam berkemajuan berlanjut dalam kiprah kebangsaan lahirnya Negara Indonesia

⁶Badri Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 72-76.

Merdeka pada 17 Agustus 1945. Muhammadiyah melalui para pemimpinnya terlibat aktif dalam usaha-usaha kemerdekaan. Kyai Haji Mas Mansur menjadi anggota empat serangkai bersama Ir. Sukarno, Mohammad Hatta dan Ki Hajar Dewantara yang merintis prakarsa persiapan kemerdekaan Indonesia terutama dengan pemerintahan Negara Jepang. Tokoh penting Muhammadiyah lainnya Ki Bagus Hadikusumo, Prof. Kahar Muzakir, dan Mr. Kasman Singodimedjo bersama para tokoh bangsa lainnya mengambil peran aktif dalam merumuskan prinsip dan bangunan dasar Negara Indonesia sebagaimana keterlibatannya di Badan Persiapan Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Ketiga tokoh itu pula bersama tokoh Islam yang lain menjadi perumus dan penandatangan lahirnya Piagam Jakarta yang menjiwai Pembukaan UUD 1945. Muhammadiyah dengan pandangan Islam Berkemajuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara senantiasa berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Muhammadiyah dan umat Islam merupakan bagian integral dari bangsa Indonesia yang memiliki peran historis yang menentukan sejak sebelum kemerdekaan hingga sesudah kemerdekaan. Muhammadiyah telah dan akan terus memberikan sumbangsih besar di dalam upaya-upaya mencerdaskan dan memajukan kehidupan bangsa serta mengembangkan moral politik Islam berwawasan kebangsaan di tengah pertarungan berbagai ideology dunia.

Setelah Indonesia merdeka pada berbagai periode pemerintahan hingga periode reformasi, pengabdian Muhammadiyah terhadap bangsa dan Negara terus berlanjut. Kiprah Muhammadiyah sepanjang lebih dari satu abad merupakan bukti

bahwa Muhammadiyah ikut berjuang, berkorban dan memiliki saham besar dalam usaha-usaha kemerdekaan dan membangun Negara Indonesia. Oleh karenanya Muhammadiyah berkomitmen untuk terus berkiprah membangun dan meluruskan arah kiblat Indonesia sebagai Negara Pancasila yang maju, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat menuju peradaban yang utama dalam ridha Allah SubhanahuwaTa'ala.⁷

SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas yang bergerak dalam sistem pendidikannya dibawah naungan Muhammadiyah. Sekolah yang mempunyai peran dalam kemajuan pendidikan Islam di kota Bandar Lampung. Sekolah yang mengkombinasikan nilai-nilai spiritualnya dengan nilai-nilai kemuhammadiyah.

Berdasarkan pra survei yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa, Krisis Rasa Nasionalisme disekolah tersebut terbilang memprihatikan, karna ditemukan bahwa saat mengikuti kegiatan upacara bendera siswa-siswi disekolah tersebut kurang antusias dan terkesan meremehkan. sebagai contoh, saat upacara berlangsung para siswa dan siswi sibuk bercanda dengan temannya, adapula yang sibuk dengan telepon genggamnya, bahkan tidak sedikit siswa yang datang terlambat saat kegiatan upacara tersebut.

Bertolak dari latar belakang yang ada maka peneliti ingin mengkaji dan mengetahui apakah melalui mata pelajaran Al-Islam dapat mempengaruhi terbentuknya karakter nasionalisme di sekolah tersebut.

⁷<http://muhammadiyahis.blogspot.co.id/2015/08/peran-muhammadiyah-di-negara-pancasila.html> (dilihat pada 15 Maret 2018, 19.45).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian yang harus peneliti temukan jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembentukan karakter nasionalisme melalui mata Pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung ?”.
2. Apa saja hambatan dalam proses pembentukan karakter nasionalisme melalui mata pelajaran pendidikan agama islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui proses pembentukan karakter nasionalisme peserta didik melalui mata pelajaran Al-Islam di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

- a) Memberi masukan bagi pihak sekolah untuk memaksimalkan mata pelajaran Al-Islam sebagai pembentuk karakter nasionalisme disekolah tersebut.
- b) Dapat memperkaya wawasan serta pengetahuan tentang peranan mata pelajaran Al-Islam sebagai pembentuk karakter nasionalisme disekolah tersebut.
- c) Bagi Fakultas sebagai pengembangan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori Pembentukan Karakter Nasionalisme

1. Pengertian Pembentukan Karkater Nasionalisme

Pembentukan memiliki satu arti. Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk. Pembentukan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pembentukan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau benda dan segala yang dibendakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembentukan memiliki arti proses, cara, perbuatan membentuk. sebagai contoh : *Pembentukan* kabinet baru mendapat tantangan dari pihak oposisi¹. Jadi Pembentukan merupakan kata yang berasal dari kata bentuk yang memiliki makna sebuah cara, proses dan perbuatan yang membentuk.

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.² sementara dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap³. Hermawan Kertajaya Mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Grow with character: the model marketing*” bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh individu. ciri khas

¹www.kamuskbbi.id/kbbi/artikata.php?mod=view&pembentukan&id=47034-arti-maksud-definisi-pengertian-pembentukan.html (diakses pada hari rabu, 13 februari 2019 pukul 19.38 wib)

²Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran AL-ISLAM SMA Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Ar-Ruz media, 2016) hlm.48

³Dali Gulo, *kamus psikologi* (Bandung: Tonis, 1982). hlm. 29

tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “Mesin” yang mendorong bagaimana seorang individu bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Secara Harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi. Menurut kamisa,⁴ berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter memungkinkan seseorang untuk mencaAl-Islam pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Seseorang yang memiliki karakter kuat, akan memiliki momentum untuk mencaAl-Islam tujuan. begitupun sebaliknya, seseorang yang karakternya mulai goyah akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya. Sedangkan, menurut Novan Ardy Wiyani⁵, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakan dengan individu yang lainnya. seseorang dapat dikatakan berkarakter jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai nilai moral dalam hidupnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan mengenai pengertian dari karakter yaitu, watak, tabiat, moral, akhlak, budi pekerti seseorang atau individu yang merupakan ciri khas dari invidu tersebut

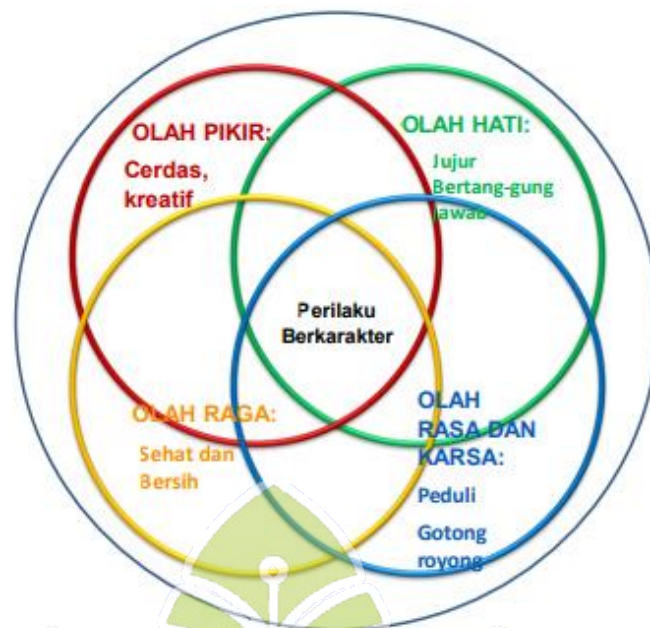
⁴kamisa, *kamus lengkap bahasa indonesia* (Surabaya: kartika, 1997), hlm, 281

⁵Novan Ardi Wiyani, *inovasi kurikulum dan pembelajaran AL-ISLAM SMA berbasis pendidikan karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016) hlm.49

yang menjadi pendorong atau penggerak serta membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Perilaku Individu yang berkarakter pada dasarnya merupakan perwujudan dari fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (Kognitif, afektif, dan psikomotorik) serta fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*Spiritual and emotional development*), olah pikir (*Intellectual development*), Olahraga dan kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses Psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Secara Diagramatik, koherensi keempat proses psikologi tersebut dapat digambarkan diagram ven sebagai berikut.⁶

⁶Kemendiknas, *Desain Induk pendidikan karakter* (Jakarta: Kemendiknas, t.t)hlm.9



Gambar 1

koherensi karakter dalam konteks totalitas psikososial

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olahraga, dan olahraga dan karsa) secara konseptual dapat dijadi-

kan sebagai suatu kleser atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai. keempat proses psikologis tersebut satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling memperkuat. oleh karena itu, setiap karakter, seperti juga sikap, selalu bersifat multipleks atau berdimensi jamak. pengelompokan nilai tersebut sangat berguna untuk kepentingan perencanaan dalam proses pembelajaran. oleh karena itu, diperlukan indentifikasi terhadap nilai-nilai yang telah dikelompokkan tersebut.⁷

⁷ibid, hlm.10

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. bangsa memiliki dua pengertian, yaitu, dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. serta bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuatan tertinggi keluar dan kedalam.⁸

Menurut Lazuardi Adi Sage nasionalisme bersal dari kata nasional yang berarti Suatu bangsa yang mempunyai warga, bersatu membentuk kesatuan dengan latar Belakang yang sama dan berpemerintahan sendiri⁹. Jadi, Pengertian nasionalisme adalah sama dengan berpaham nasional-berbangsa. Maka, dengan kata lain, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tertanam pada pemilik (warga) suatu bangsa.

Nation adalah suatu jiwa, sutau asas spiritual. *Nation* adalah suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau dan oleh manusia-manusia yang bersangkutan bersedia dibuat di masa depan. *Nation* mempunyai masa lampu, tetapi ia melanjutkan dirinya pada masa kini melalui suatu kenyataan yang jelas, yaitu kesepakatan, keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus

⁸Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) Hlm.57

⁹Lazuardi Adi sage Siswono *tentang Nasionalisme dan Islam* (Jakarta; Jakarta cipta,1996) hlm.20

hidup bersama¹⁰. Kehadiran suatu *nation* adalah hasil kesepakatan untuk hidup bersama demi tercapai kepentingan bersama. Gagasan tentang hidup bersama demi tercapai kepentingan bersama. Gagasan tentang hidup bersama yang menjadi dasar terbentuknya *nation* dikemukakan oleh Otto Beur yang mendefinisikan, bangsa sebagai persamaan perangai yang timbul karena persatuan nasib.¹¹ Semangat hidup bersama atas dasar nasib dan perangai itulah yang melahirkan niat, semangat, dan tujuan yang sama dalam mengarungi kehidupan bersama menuju masa depan. semangat kebangsaan atau bisa dikatakan semangat nasionalisme yang lahir karena sejarah yang sama telah membuktikan kemampuan dalam gelombang sejarah kemanusiaan, sehingga mampu menempatkan manusia secara adil antara dua kutub kebebasan dan keterikatan dalam tatanan dunia.¹² Dapat dikatakan bahwa rasa nasionalisme yang berasal dari sejarah yang sama, adanya persamaan nasib dan keinginan untuk hidup bersama memiliki keterikatan yang kuat dalam menjalani kehidupan demi tercapai kepentingan bersama.

Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa, walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Bangsa mempunyai pengertian yang totalitas yang tidak membedakan suku, agama, ras dan golongan. diantara mereka tercipta hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan.

¹⁰Musa Ali Masykur, *Nasionalisme di persimpangan* (Jakarta ; Erlangga, 2011) hlm.61

¹¹ibid,

¹²ibid

Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasi dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi dan keagamaan.

Dapat disimpulkan bahwa karakter nasionalisme adalah watak, kepribadian individu yang memiliki rasa cinta tanah air atas dasar kesamaan nasib, mempunyai satu kesatuan ras, bangsa agama, sejarah dan adat istiadat. Pembentukan karakter nasionalisme adalah suatu cara, proses membentuk kepribadian individu untuk memiliki rasa cinta tanah air atas dasar satu kesatuan ras, suku, agama, sejarah dan adat istiadat

2. Indikator Karakter Nasionalisme

Nilai kebangsaan adalah salah satu nilai karakter yang menjadi prioritas kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Nilai karakter kebangsaan ini didefinisikan sebagai cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai kebangsaan ini terdiri dari karakter nasionalis dan karakter keragaman.

Proses Pendidikan karakter memerlukan alat Evaluasi untuk mengukur tingkat nasionalisme siswa, sehingga guru dapat mengetahui keberhasilan proses Pendidikan yang dilaksanakan. Penilaian karakter nasionalisme menggunakan skala sikap, karena indikator yang dinilai menyangkut perasaan, sikap dan Tindakan terhadap eksistensi terhadap dinamika bangsanya. Indikator sikap nasionalisme ini terdiri dari :

- 1) Bangga sebagai bangsa Indonesia
- 2) Cinta tanah air dan bangsa

- 3) Rela berkorban demi bangsa
- 4) Menerima kemajemukan
- 5) Bangga pada budaya yang beraneka ragam
- 6) Menghargai jasa para pahlawan
- 7) Mengutamakan kepentingan umum¹³

Sementara itu, indikator karakter nasionalisme pada peserta didik, seperti diungkapkan oleh Hasan Dkk, yaitu :

- 1) Menghadiri upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
- 2) Menggunakan Bahasa Indonesia yang baik Ketika berbicara dengan teman yang berbeda suku
- 3) Menghafal dan suka menyanyikan lagu Indonesia raya, lagu-lagu wajib dan lagu perjuangan.
- 4) Merasa bangga terhadap keragaman Bahasa Indonesia
- 5) Berpartisipasi dalam peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
- 6) Mencintai keragaman upacara di Indonesia
- 7) Berargumentasi dan bersikap apabila bangsa Indonesia memperoleh ancaman dari bangsa lain.
- 8) Memberikan penjelasan terhadap sikap dan Tindakan yang akan dilakukan terhadap perekonomian negara Indonesia

¹³ Intan kurniasari, indah perdanasari, *Analisis karakter nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 edisi revisi 2016 kelas I SD*, (Jogjakarta, 2017), h.154

- 9) Berargumentasi dan bersikap apabila terjadi pertentangan antara bangsa Indonesia dan bangsa lain.¹⁴

Indicator diatas digunakan untuk mengukur keberhasilan pembentukan karakter nasionalisme terhadap siswa.

B. Landasan Teori Al-Islam

1. Pengertian Al-Islam

Al-islam dalam Bahasa arab berarti berserah diri kepada tuhan. Dalam hal ini islam adalah agama yang mengimani 1 tuhan, yaitu Allah SWT. Pengetian al-islam secara harfiahartinya damai, selamat, tundu, dan bersih. Dari pengertian islam secara Bahasa ini dapat disimpulkan bahwa islam adalah agama yag memabawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendidikan Al-islam adalah mata pelajaran wajib orisinil yang hanya ada pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah. Al-Islam berperan strategis dalam pembinaan karakter para siswanya. Di dalamnya paham keagamaan Muhammadiyah serta doktrin agama dicurahkan kepada siswa demi terbentuknya insan muslim yang berbudi baik, alim, berkahlak muliatetapi juga memeiliki pemahaman ilmu keduniaan yang luas untuk membangun serta memajukan agama dan bangsa. Al-islam dan kemuhammadiyahn sebagai ciri khusus Lembaga Pendidikan muhammdiyah dikuatkan dengan SK Majelis Dikdasmen PP. uhammadiyah No.55/KEP/1.4/B/2007 tnggal 22 maret 2007 yang memuat

¹⁴ Surono, aris Kabul. *Penanaman karakter dan Rasa Nasioanlisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMPN 4 Singorojo kabupaten Kendal*. (Indonesian Journal Konservation Volume 06, 2017)

tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran al-islam adalah mata pelajaran yang khusus dan identic dengan sekolah Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk insan muslim yang berbudi alim dan berakhlak mulia.

Isi dari Pendidikan Al-islam sendiri secara umum ialah pengetahuan islam yang dalam aspek normative serta historisnya. Setidaknya ada lima pokok aspek yang ada pada mata pelajaran al-islam, yakni : Al-Quran dan Hadist, Aqidah, Akhlaq, fiqh serta kemuhammadiyah..¹⁵ secara umum mata pelajaran al-islam hampir sama dengan mata pelajaran pai di sekolah umum hanya terdapat materi khusus yang tidak ada di sekolah lain yaitu materi kemuhammadiyah.

C. Hubungan Karakter Nasionalisme dan Al-Islam

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara. Dalam negara yg plural ini, KH.Ahmad Siddiq mengajukan konsep persaudaraan yang terdiri dari empat hal. *Pertama*, Persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwa Basyariyah*), yaitu cara bergaul sesama umat manusia tanpa ada faktor pembeda, *Kedua*, Persaudaraan sesama umat bergama (*Ukhuwah diniyah*), sebagai landasan sikap saling menghormati sesama umat beragama, *Ketiga*, Persaudaraan sesama umat islam (*Ukhuwah Islamiyah*), prinsip persaudaraan internal tanpa melihat organisasinya, dan *keempat*, Persaudaraan sesama warga negara

(*Ukhuwah Wathaniyah*), prinsip persaudaraan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan dan mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman apapun.¹⁶

Dari empat prinsip diatas sangat erat kaitannya dengan nasionalisme dimana salah satu bentuk Nasionalisme adalah Persatuan. Empat prinsip inilah yang harus ditanamkan dalam pribadi masyarakat Indonesia. Umat islam tidak boleh melupakan sebuah kenyataan penting berupa rumusan ajaran islam yang sebenarnya, sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dengan segala perbedaannya untuk saling mengenal dan sikap dasar dari ketentuan tuhan tetap berpegang kepada tali Allah secara keseluruhan, dan jangan terpecah belah.

Menurut Islam, umat (Komunitas), makna dasarnya adalah suatu kolektivitas atau kumpulan manusia yang mereka semua disatukan oleh tali Agama, dan agama didalamnya berfungsi sebagai fondasi bagi hubungan sosial, hukum, politik, ekonomi, dan etika diantara anggota-anggotanya. Dalam periode sejarah, tidak hanya ada satu, tetapi banyak umat atau bangsa, yang artinya banyak agama, dan ini diterangkan dalam al-qur'an sebagai kondisi yang diinginkan oleh Tuhan, karena *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Allah menjadikan mereka satu umat saja* (QS. Asy-syura 42:8). Dalam konteks dunia dengan umat yang beragam inilah, yang semua

¹⁶Ali Maschan Musa, *Nasionalisme kyai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), Hlm.176

dipandang Islam dalam kerangka religius, Konsepsi Islam tentang dirinya sebagai satu umat harus diletakan dan dipahami.¹⁷

Mengaitkan Islam dengan Kebangsaan (nasionalisme) dapat dijelaskan dalam dua perspektif. *Pertama*, Dari perspektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan Nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioneer terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara bangsa. Negara Madinah yang didirikan Nabi Muhammad Saw adalah negara bangsa pertama di dunia. *Kedua*, dari perspektif Universalisme, menurut mansur, kebangsaan bertentangan dengan Islam. Sebagai agama Universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian, Islam tidak menafikan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu. Maka Pepatah yang mengatakan “*Hubbul Wathan Minal Iman*” yang artinya “*Cinta Tanah Air sebagian dari Iman*”, seperti dikatakan sebelumnya, Sangat mempengaruhi Pandangan kaum muslimin pada umumnya. Maka benarkah bahwa memang Islam tidak bertanah air, tetapi kaum Muslimin bertanah air. Umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai dan membela Tanah Airnya.¹⁸

Dapat Disimpulkan dari pernyataan mansur diatas bahwa memang Agama Islam tidak memiliki Tanah Air secara geografis, akan tetapi Umat Islam memiliki tanah airnya dan meraka wajib menjaga, melindungi serta cinta terhadap tanah airnya.

¹⁷Sayyed Husein Nasr, *The Hearth of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk kemanusiaan*, diterjemahkan oleh Nurasiah Faqih Sutan Harahap dengan judul, *The Hearth of Islam: enduring Value for Humanity* (Bandung: Mizan, 2003) hlm.193.

¹⁸Dwi Purwoko dkk, Opcit, hlm.37-38

Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan Implementasi dari misi “*Rahmatan lil alamain*” sehingga eksklusifitas mereka harus diminimalkan. Sikap kebangsaan bagi mereka juga cermin dari paham monotheis yang menjadi fundamental keyakinannya, dimana semua realitas itu termasuk eksklusifitas dan individualitas haruslah dinegasikan dan hanya Allah Swt yang menjadi esensi sesungguhnya, “*la ilaha illallah*”. Norma tersebut kemudian diaplikasikan oleh Rasulullah SAW. Dalam membangun masyarakat madinah di bawah panji “*Piagam Madinah*”. Dalam perjanjian leluhur yang mengikat Yahudi, Kristen, Muslim dan Paganis tersebut kata Islam dan Alquran sama sekali tidak ditampilkan. Karakter ini diperkuat dengan risalah terakhir dalam Islam yang disampaikan Rasulullah SAW. Dalam Haji Wada’, beliau berpesan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghormati kehormatan dan hak-hak seseorang, mengangkat kehormatan wanita menghindari pertumpahan darah dan seterusnya.¹⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam menyerukan persatuan dan kesatuan. Seperti dijelaskan dalam QS. Al-anbiya :21 dan Al-Mu’minun 23:52 “*Sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu*”.²⁰ Dari surat ini Allah SWT Menyatakan Bahwa umat (Muhammad) adalah satu darimanapun asal dan golongannya, ini sejalan dengan Salah satu konsep nasionalisme yaitu persatuan.

Semangat Nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan

¹⁹Said Aqiel Siradj, Op.cit., Hlm.193

²⁰M.Quraish shihab, Op.Cit., hlm.334

kesetia kawanannya yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan menciptakan keadilan dan kebersamaan. Nasionalisme ini, misalnya membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan Indonesia sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa dinegasikan oleh penguasa kolonial.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku (demikian juga rumpun dan ras manusia), agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ini mengisyaratkan bahwa Islam mendukung pengelompokan berdasarkan keturunan, selama tidak menimbulkan perpecahan. Hal ini dibenarkan dalam QS. Al-A'raf :160 :

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَلَهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِيبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَّ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ ۚ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ١٦٠

"dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa[576]. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri.

Dalam hal bahasa sebagai unsur kebangsaan QS. Ar-Rum 30:22 menegaskan sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ٢٢

"dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”

Al-qur'an begitu menghargai bahasa dan keragamannya, hingga mengakui pemakaian bahasa lisan yang beragam. Pada hakikatnya, bahasa memang bukan sekedar untuk menyamAl-Islamkan tujuan pembicaraan dan yang diucapkan oleh lidah. Bahasa merupakan jembatan penyalur perasaan dan pikiran.²¹

Dari Uraian Diatas dapat kita pahami bahwa unsur-unsur yang ada di dalam nasionalisme, sesuai dengan apa yang di firmankan Allah SWT di dalam Al-Qur'an.

Unsur Cinta Tanah Air (Nasionalisme) merupakan pembuktian rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapun ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air senantiasa muncul.²² Khusus mengenai Tanah Air, Natsir pernah menulis dalam artikel : “ Dan janganlah lupa, bahwa tanah airnya sendiri itu sebagian dari tanah air agamanya, dan wajib ia sungguh-sungguh untuk menjadikan kemajuan tanah airnya sebagai wasilah untuk kemajuan dunia Islam”. Natsir berpandangan, merupakan suatu keharusan dalam pembentukan sebuah negara bangsa. Paham kebangsaan merupakan suatu alat yang perlu untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam kedalam situasi yang kongkrit.²³

Dari Uraian di atas mengenai konsepsi paham Nasioanalisme dalam islam, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

²¹M. Quraish Shihab, Op,.Cit., hlm.340-341

²²M. Natsir, Agama dan Negara Dalam perspektif Islam, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), hlm.46

²³Dwi Purwoko dkk, Op,.Cit., Hlm.77

1. Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara, dimana masyarakat dipersatukan karena ras, bahasa, agama, sejarah dan adat. Hal tersebut berdasar pada penciptaan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.
2. Agama tidak melarang kita untuk mencintai tanah air. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asa kebangsaan tanpa mengambil aturan islam. Semangat nasionalisme serta cinta tanah air dan menyatukannya dengan aturan islam adalah sikap yang benar.
3. Dengan adanya semangat Nasionalisme yang berdasarkan atas persamaan niat dan tujuan untuk bersatu dan hendak membangun bangsanya menuju masa depan.dengan penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal sehingga tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

D. Pembentukan Karakter Nasioanlisme Melalui mata Pelajaran Agama Islam

Dalam melaksanakan pembentukan karakter nasionalisme di sekolah ada 2 cara yang bisa dilakukan yaitu:

1. Melalui Kegiatan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah

yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan²⁴. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa atau murid. Pendidik yang baik akan melakukan komunikasi dua arah atau timbal balik dan memancing siswa untuk belajar secara aktif sehingga dapat terjadi proses komunikasi yang diinginkan²⁵. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru²⁶. Selain itu Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu: kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan moral), dan psikomotor (keterampilan)²⁷.

Dari berbagai pendapat diatas dapat diartikan bahwasanya pembelajaran adalah penciptaan suatu sistem lingkungan yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan dapat mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. kegiatan pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Selain itu kegiatan pembelajaran juga memiliki peran dalam mengembangkan aspek afektif siswa, adapun aspek afektif meliputi perkembangan sikap, perilaku, moral dan salah satunya karakter tentang

²⁴ Mulyasa, *Kepala sekolah profesional*, (PT Remaja Rosdakrya : Bandung, 2003)h.100.

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan makna Pembelajaran*, (CV Alfabetta : Bandung, 2006), h.61.

²⁶ ibid.

²⁷ Sanjaya Nasution, *Proses Belajar Mengajar*, (Media grup : Jakarta, 1998), h.25.

nasionalisme. Pembentukan karakter nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Proses pembentukan karakter nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya bisa dengan menintegrasikan pembentukan karakter nasionalisme kedalam mata pelajaran AL-ISLAM.

E. Hambatan Pembentukan Karakter Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran Al-Islam.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter nasionalisme di sekolah, akan ada hambatan-hambatan yang kemungkinan akan muncul. Sehingga hambatan tersebut dapat mengakibatkan proses pembentukan karakter nasionalisme yang dilakukan di sekolah akan menjadi tidak maksimal. Adapun hambatan dalam pelaksanaan penanaman pembentukan karakter nasionalisme dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Hambatan Kompetensi

Guru sebagai pendidik bertugas untuk mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, selain itu guru juga bertugas dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Adapun nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa salah satunya adalah pembentukan karakter nasionalisme. Dalam pembentukan karakter nasionalisme guru memiliki peran yang sangat penting. Pembentukan karakter nasionalisme dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Untuk melaksanakan pembentukan nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi.

Kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu kompetensi bidang kognitif, kompetensi bidang sikap, dan kompetensi perilaku/ performance²⁸. Dalam kompetensi bidang kognitif guru diharuskan memiliki kemampuan intelektual seperti, menguasai mata pelajaran serta mengintegrasikannya dengan penanaman nilai-pembentukan karakter nasionalisme yang ada. Dalam kompetensi bidang sikap guru dituntut memiliki sikap yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswanya. Tentu sikap yang dimaksud adalah sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan dalam kompetensi perilaku dan performance guru dituntut untuk memiliki berperilaku/keterampilan, seperti keterampilan mengajar, ketrampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar dll. Apabila guru tidak memiliki kompetensi-kompetensi tersebut tentu dalam melaksanakan pembentukan karakter nasionalisme akan mengalami hambatan-hambatan.

Berdasarkan uraian di atas kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran serta mengintegrasikannya kedalam nilai-pembentukan karakter nasionalisme sangatlah penting. Selain itu ketrampilan mengajar dan ketrampilan menyusun persiapan perencanaan mengajar juga sangat penting. Karena hal tersebut yang diperlukan dalam melaksanakan penanaman pembentukan karakter nasionalisme. Guru juga dituntut untuk menjadi suri tauladan ataupun panutan dalam

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses mengajar*, (Sinar baru algesindo : Bandung, 2002),h.18.

melaksanakan pembentukan karakter nasionalisme di sekolah. Jadi seorang guru harus memiliki kompetensi dalam bidang intelektual, kompetensidalam bidang sikap maupun kompetensi prilaku untuk mengintegrasikan nilai-pembentukan karakter nasionalisme kedalam kegiatan yang ada di sekolah. Sehingga hambatan-hambatan dalam bidang kompetensipun bisa di minimalisir.

2. Hambatan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu perangkat yang akan membantu proses kegiatan pendidikan yang akan berlangsung di sekolah. Kurikulum dengan pendidikan adalah dua hal yang sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 19 “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencaAl-Islam tujuan pendidikan tertentu”²⁹. Apabila dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan tersebut terdapat kurikulum yang baik, maka tujuan yang akan dicaAl-Islamn dari pendidikan tersebut akan terwujud. Sedangkan apabila dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut terdapat kurikulum yang buruk, maka tujuan yang diinginkanpun akan sulit tercaAl-Islam.

Pada dasarnya betapapun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat bergantung pada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum. Sehingga penilaian baik atau buruknya

²⁹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003,*Sisitem Pendidikan Nasional*. (Citra Umbara : Bandung, 2008), Bab I pasal I ayat 19.

kurikulum hanya dapat dilihat dari proses pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran, karena yang melaksanakan suatu kurikulum adalah guru³⁰. Sedangkan menurut Muhamad Nurdin mengungkapkan beban kurikulum yang dipikul oleh guru sangat padat bahkan terjadi “pemaksaan” dalam dua hal, yaitu alokasi waktu yang terbatas dan daya serap siswa terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Alokasi waktu yang diberikan tidak sesuai dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan guru³¹.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman dalam proses melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Sehingga hanya dengan kurikulum yang baik pembelajaran dan pendidikan akan berjalan dengan lancar. Sedangkan beban berat yang ditimbulkan kurikulum mengakibatkan guru hanya memprioritaskan aspek pengetahuan kepada siswa, sehingga aspek kepribadian dan sikapnya tidak menjadi prioritas guru. Itu disebabkan karena alokasi waktu yang diberikan kepada guru tidak sesuai dengan beban kurikulum yang harus diselesaikan guru. Tentu apabila dalam pendidikan guru hanya memprioritaskan aspek pengetahuan dan melupakan aspek kepribadian dan sikap, ini akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan penanaman pembentukan karakter nasionalisme di sekolah. Karena dalam pembentukan karakter nasionalisme selain

³⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan guru : berdasarkan pendekatan Kompetensi*, (PT Bumi Aksara : Jakarta, 2009), h.20-21.

³¹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Yang Menyebalkan*, (Arr-ruzz, Yogyakarta, 2005), h. 38.

terdapat aspek pengetahuan juga terdapat aspek pengembangan sikap dan kepribadian.

3. Hambatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang sangat menunjang atas tercapainya suatu tujuan pendidikan. Menurut Ibrahim Bafadal sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah³². Adapun menurut Suharsimi Arikunto sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar dan segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan tertentu³³. Sehingga guru dan siswa dapat terbantu dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana merupakan hal yang sangat pokok dalam proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan, pendidik dituntut untuk menguasai dan memahami administrasi sarana dan prasarana. Agar pendidik mampu meningkatkan daya kerja yang efektif dan efisien serta mampu menghargai etika kerja sesama personal pendidikan, sehingga tercipta keserasian kenyamanan yang dapat menimbulkan kebanggaan dan rasa memiliki bagi warga sekolah. Mulyasa mengatakan, yang dimaksud

³² Ibrahim bafaddhal, *Manajemen Perlengkapan sekolah : teori dan aplikasinya*, (Bumi aksara : Jakarta, 2003) h.2..

³³ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan*. (PT Raja Grafindo: Jakarta, 1993), h.81-82.

dengan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran³⁴.

Dari berbagai pendapat di atas dapat di artikan bahwasanya dalam kegiatan pembelajaran perlu ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana merupakan peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.

Dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai serta minimnya penguasaan administrasi pendidik dalam menggunakan sarana dan prasarana, ini tentu akan menghambat proses pendidikan dan pembelajaran. Selain itu pembentukan karakter nasionalisme yang diinginkan akan terhambat. Akan tetapi apabila sarana dan prasarana pendidikan memadai tentu ini akan membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien serta lebih mudah dan pembentukan karakter nasionalisme akan berjalan dengan baik

³⁴ Mulyasa, Op-Cit, H.49.

4. Hambatan Lingkungan

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembelajaran sungguh sangat erat kaitannya dengan lingkungan. Siswa dan sekolah membutuhkan lingkungan dalam proses pembelajaran³⁵.

Sedangkan menurut Raka Joni dalam Supriadi Saputro dkk menyebutkan, pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Penciptaan sistem lingkungan dalam hal ini berarti guru, sekolah, keluarga dan yang bersangkutan dengan siswa menciptakan kondisi dimana siswa dapat terangsang melakukan aktivitas belajar. Hal ini tentu menunjukkan faktor lingkungan merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran.³⁶

Lingkungan sebagai dasar dari pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Menurut peraturan dasar perguruan nasional taman siswa (Putusan Kongres X tanggal 5-10 Desember 1966) pasal 15 ditetapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, taman siswa melaksanakan kerjasama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu:

³⁵ Mulyasa, Op.Cit, 2003, h.100.

³⁶ Supriadi Saputro dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Depdiknas, FIP Universitas Negeri Malang, Malang, 2000), h.1.

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan perguruan
- c. Lingkungan masyarakat³⁷

Lingkungan keluarga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini Keadaan ekonomi serta kemampuan orang tua merawat juga sangat besar pengaruhnya pada perkembangan jasmani anak. Sedangkan tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya pada perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan anak. Pada hakikatnya lingkungan pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran³⁸.

Teori pembelajaran konstruktivisme mengajarkan, bahwa siswa harus dapat membengsaun pemahaman sendiri tentang konsep yang diambil dari sumber-sumber pembelajaran yang berasal dari lingkungan disekitarnya. Secara umum lingkungan pendidikan berfungsi untuk membantu siswa dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan disekitarnya, utamanya berbagai sumberdaya pendidikan yang tersedia. Agar dapat mencaAl-Islam tujuan pendidikan yang optimal.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwasnya lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Selain itu faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Dalam pembentukan karakter nasionalisme di sekolah tentu diperlukan peran serta dari

³⁷ Nana S. Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2010), h.41.

³⁸ M. Dalyono, *Op-Cit*, h.130.

keluarga nasionalisme di sekolah tentu diperlukan peran serta dari keluarga. Lingkungan keluarga tersebut yang paling mempengaruhi penanaman nilai dan perkembangan karakter anak. Maka dari itu selain sekolah, keluarga juga dituntut untuk aktif ikut berperan serta dalam membimbing anak-anak. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga. Keluarga dituntut untuk memberikan contoh serta tauladan yang baik kepada para anak - anak agar mereka dapat berkembang dengan baik. Masyarakat juga demikian, diharapkan dapat berperan serta dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak - anak agar mereka dapat berkembang dengan baik. Sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berkesinambungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat dan proses pembentukan karakter nasionalisme juga dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya hambatan dalam pelaksanaan pendidikan meliputi beberapa faktor, yaitu hambatan kompetensi, hambatan kurikulum, hambatan sarana dan prasarana, dan hambatan lingkungan. Tentunya dalam pelaksanaan pembentukan karakter nasionalisme di sekolah hambatan tersebut harus di minimilisir sehingga proses penanaman pembentukan karakter nasionalisme di sekolah bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Lukman hakim, *Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Tasikmalaya :Sekolah Tinggi Hukum Galunggung, VOL.XVII no.22012/1433)
- Achmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Abdurrahman an-Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press)
- Ahmad D. Marimba. (1974), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Lazuardi Adi Sage. (1996). *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam* Jakarta : Jakarta Citra Media)
- Badri Yatim. (1999). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu,
- <http://muhammadiyahis.blogspot.co.id/2015/08/peran-muhammadiyah-di-negara-pancasila.html> (dilihat pada 15 Maret 2018, 19.45). *Pengertian membangun atau pembangunan* (<http://pengertian-pembangunan.html>) diakses pada 12 Mei 2018 jam 20.00 WIB
- Prof. Dr Zakiyah Drajat, dkk. (1999). *Dasar-dasar Agama Islam buku teks pendidikan Agama Islam pada Perguruan tinggi*, Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Agus Wibowo. (2012). *pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa beradaban*, Yogyakarta : pustakapelajar.
- Prof. Dr. Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustakapelajar.
- Prof. Dr. Muhaimin. M.A. (2006). *nuansa baru pendidikan islam mengurai benang kusut dunia pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo persada.
- Panduan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Berkeadilan Terintegrasi Dalam Pembelajaran* (Kementerian Pendidikan Nasional 2010)
- Nana Sujana. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinarbaru Algesindo

M Dalyono.(2009). *Psikologi Pendidikan*.Jakarta: PT. Rineka Cipta Suharsimi
Arikunto. (1993). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi
dan kejuruan*.Jakarta : PT Raja Grafindo.

Muhamad Nurdin. (2005). *Pendidikan Yang Menyebalkan*.Yogyajakarta :Ar-ruz

